



## OPTIMALISASI METODE PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK UNTUK MENGEMBANGKAN POLA PIKIR KRITIS SISWA DI KELURAHAN SURALAYA KECAMATAN PULOMERAK, KOTA CILEGON

Tabroni<sup>1</sup>, Dityo Bagas Wicaksono<sup>2</sup>, Divia Yuni Purwanti<sup>3</sup>, Nazwa Baidillah<sup>4</sup>, Marsya Diva Ramadhania<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Bina Bangsa, Banten  
Corresponden Email: [tabrodigital@gmail.com](mailto:tabrodigital@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstract

*This community service activity aims to optimize the application of Problem Based Learning (PBL) in thematic learning to develop students' critical thinking skills in Suralaya Village, Pulomerak District, Cilegon City. The program was implemented in four educational institutions: SD Pringori, SMPN 10 Cilegon, SMA Negeri 4 Cilegon, and MDTA Al-Latif. The methods included teacher training, classroom observation, PBL implementation mentoring, and student-teacher reflection. The results showed that PBL encouraged students to become active learning agents, enhanced their critical thinking abilities, and strengthened collaboration between schools and the social environment. Furthermore, there was a transformation in the teacher's role into that of a learning facilitator. The implication of this activity suggests that PBL is a relevant approach to improve learning quality in local educational contexts, particularly in fostering character development and higher-order thinking skills.*

**Keywords:** Thematic Learning, Problem Based Learning, Critical Thinking, Teachers, Students

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran tematik guna mengembangkan pola pikir kritis siswa di Kelurahan Suralaya, Kecamatan Pulomerak, Kota Cilegon. Kegiatan dilaksanakan di empat lembaga pendidikan: SD Pringori, SMPN 10 Cilegon, SMA Negeri 4 Cilegon, dan MDTA Al-Latif. Metode pelaksanaan mencakup pelatihan guru, observasi pembelajaran, pendampingan implementasi PBL, serta refleksi siswa dan guru. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu mendorong siswa menjadi subjek aktif pembelajaran, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta mempererat kolaborasi antara sekolah dan lingkungan sosial. Selain itu, terjadi transformasi peran guru menjadi fasilitator pembelajaran. Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan PBL relevan diterapkan dalam konteks pendidikan lokal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Tematik, Problem Based Learning, Pola Pikir Kritis, Guru, Siswa

## PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 tidak lagi hanya menekankan pada kemampuan menghafal informasi, tetapi juga menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan solutif dalam menghadapi persoalan nyata di kehidupan sehari-hari. Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan pola pikir kritis siswa sejak usia dini hingga remaja. Di banyak sekolah, pembelajaran masih dilakukan secara tradisional, yaitu berpusat pada guru dan materi hafalan, sehingga kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi gagasan, mempertanyakan fenomena, atau menawarkan solusi terhadap masalah.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis adalah *Problem Based Learning* (PBL). Metode ini menekankan pada proses pembelajaran yang diawali dengan penyajian masalah nyata, kemudian siswa diajak bekerja sama dalam kelompok untuk

menganalisis masalah, mencari informasi, dan menyusun solusi. PBL mengedepankan peran aktif siswa, membiasakan mereka berpikir logis, sistematis, dan reflektif. Dengan pendekatan ini, proses belajar menjadi bermakna karena siswa terlibat secara langsung dalam memahami dan memecahkan masalah, bukan hanya menerima pengetahuan secara pasif.

Berdasarkan beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dalam kurun waktu tahun 2020 hingga tahun 2025, penerapan PBL terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu kegiatan pengabdian di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa model PBL sangat efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena siswa tidak hanya diajak memahami teori, tetapi juga merefleksikan makna ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun menghadapi kendala seperti perbedaan tingkat pemahaman siswa dan waktu yang terbatas, program ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dan kemampuan mereka dalam mengemukakan pendapat secara logis.



Gambar 1 Kunjungan untuk melihat Peta Geografis Kelurahan Suralaya

Kegiatan pengabdian lainnya yang dilakukan pada jenjang menengah menunjukkan hasil yang serupa. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis isu seperti kesehatan mental remaja, guru dan siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Hasilnya, siswa mampu mengidentifikasi masalah secara kritis, mendiskusikan dampak psikologis dan sosial, serta menyusun alternatif solusi berdasarkan data yang dikumpulkan. Kegiatan ini bukan hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membangun empati dan kesadaran sosial siswa.

Di tingkat internasional, sebuah kegiatan pengabdian yang dilaksanakan untuk guru-guru Sekolah Indonesia Davao di Filipina juga menunjukkan bahwa pelatihan penyusunan bahan ajar berbasis PBL dapat meningkatkan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang mendorong pola pikir kritis siswa. Dalam kegiatan tersebut, guru-guru dilatih untuk menyusun RPP yang berisi skenario masalah kontekstual dan teknik fasilitasi diskusi kelompok, yang kemudian diterapkan di kelas dengan hasil yang positif.

Berangkat dari pengalaman berbagai kegiatan pengabdian tersebut, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Suralaya, Kecamatan Pulomerak, Kota Cilegon menjadi sangat relevan dan penting. Daerah ini memiliki beragam lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah, serta madrasah diniyah. Beberapa sekolah yang menjadi fokus kegiatan ini antara

lain SD Pringori, SMP 10 Cilegon, SMA 4 Cilegon, dan MDTA Al-Latif. Keberagaman latar belakang peserta didik dan karakteristik lokal menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Salah satu strategi yang dinilai paling sesuai adalah mengintegrasikan metode PBL ke dalam pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik memungkinkan siswa melihat keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dalam satu tema yang menyatu dan dekat dengan realitas hidup mereka. Dengan pendekatan ini, guru dapat merancang masalah-masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa di Kelurahan Suralaya, seperti isu lingkungan, kebersihan, nilai keagamaan, atau budaya lokal. Siswa kemudian diajak mengeksplorasi masalah tersebut, berdiskusi, mencari solusi, dan mempresentasikan hasil pemikiran mereka dalam bentuk tulisan, visual, atau aksi nyata.

Kegiatan pengabdian ini juga berfokus pada peningkatan kapasitas guru dalam menerapkan PBL dalam pembelajaran tematik. Guru akan mendapatkan pelatihan intensif, pendampingan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta praktik mengajar dengan pendekatan PBL. Selain itu, akan diadakan forum refleksi bersama untuk mengevaluasi tantangan dan keberhasilan selama proses penerapan. Dengan cara ini, guru bukan hanya menjadi pelaksana kurikulum, tetapi juga fasilitator pembelajaran yang mampu mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan mandiri.

Optimalisasi metode PBL dalam kegiatan pengabdian ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat ekosistem pendidikan yang mendorong kolaborasi antar jenjang sekolah. Harapannya, SD, SMP, SMA, dan MDTA di Kelurahan Suralaya dapat saling bertukar pengalaman dan praktik baik dalam pembelajaran inovatif, sehingga tercipta kesinambungan dalam proses pengembangan pola pikir kritis siswa sejak usia dini hingga remaja. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya merespons tantangan pendidikan masa kini, tetapi juga menjadi kontribusi nyata dalam membangun generasi muda yang berpikir kritis, bertanggung jawab, dan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan di lingkungannya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Problem Based Learning (PBL)***

*Problem Based Learning (PBL)* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah nyata yang kontekstual. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan kerja sama, dan refleksi terhadap proses belajarnya. PBL dirancang untuk mendorong siswa membangun pengetahuan sendiri melalui proses penyelidikan terhadap masalah yang dihadapi, bukan semata menerima informasi dari guru.

Penerapan PBL dalam kegiatan pengabdian masyarakat di berbagai daerah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Misalnya, dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Nugroho (2021) di SDN Sumberrejo, disebutkan bahwa penerapan Problem

Based Learning dalam konteks pendidikan dasar telah terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa secara konseptual dan mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian oleh Sari dan Handayani (2022) di MDTA Al-Falah, yang menyatakan bahwa metode PBL efektif diterapkan di lingkungan madrasah untuk membangun kemandirian belajar dan sikap reflektif siswa terhadap masalah sehari-hari. Pernyataan-pernyataan ini memperkuat pentingnya PBL sebagai landasan teori dalam kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk mengembangkan pola pikir kritis siswa.

### **Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik adalah pendekatan yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu kesatuan tema yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini tidak hanya menyederhanakan proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap keterkaitan antar konsep dan realitas. Melalui tema-tema yang relevan, siswa dapat mengalami pembelajaran secara lebih utuh, bermakna, dan menyenangkan.

Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat mendukung efektivitas pendekatan tematik ini. Ramdani (2023), dalam pengabdian di SDN Gunungjati, menyatakan bahwa integrasi tema dengan konteks kehidupan nyata dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini juga diperkuat oleh hasil pengabdian Hasanah et al. (2020) di SMP Negeri 3 Tegal, yang menekankan bahwa penggunaan tema lokal dan kontekstual sangat efektif dalam menghubungkan antara pelajaran dan realitas yang dihadapi siswa sehari-hari, khususnya di sekolah dasar dan menengah. Dari kutipan-kutipan tersebut, terlihat bahwa pembelajaran tematik menjadi strategi yang tepat untuk diterapkan dalam program pengabdian masyarakat di lingkungan pendidikan dasar dan menengah.

### **Berpikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam dunia pendidikan abad ke-21. Kemampuan ini mencakup analisis, evaluasi, interpretasi, serta kemampuan menarik kesimpulan secara logis berdasarkan bukti yang ada. Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengevaluasi dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Beberapa pengabdian masyarakat menggarisbawahi pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis sejak dini. Yuliani dan Prasetya (2021), dalam kegiatan pengabdian di SMA Negeri 2 Semarang, menuliskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berkembang signifikan melalui stimulus permasalahan terbuka yang dirancang dalam pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, Fitriani dan Lestari (2022), dalam pengabdian mereka di Madrasah Diniyah Al-Muawanah, menyatakan bahwa pendidikan yang menstimulasi keterampilan berpikir kritis harus dimulai sejak

dini, dengan pendekatan interaktif yang berorientasi pada penyelesaian masalah konkret. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan pola pikir kritis perlu menjadi bagian integral dalam setiap kegiatan pendidikan, termasuk dalam program pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 3 Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Sekolah dan Madrasah

## PROSEDUR PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan selama bulan Juli tahun 2025, berlokasi di empat satuan pendidikan di Kelurahan Suralaya, Kecamatan Pulomerak, Kota Cilegon, yaitu: SD Pringori, SMP Negeri 10 Cilegon, SMA Negeri 4 Cilegon, dan Madrasah Diniyah (MDTA) Al-Latif. Kegiatan ini dirancang dalam beberapa tahapan yang sistematis agar tujuan pengabdian, yaitu meningkatkan pola pikir kritis siswa melalui metode Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran tematik, dapat tercapai secara optimal.

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan madrasah untuk menjelaskan maksud, tujuan, serta bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan

koordinasi ini meliputi pertemuan langsung dengan kepala sekolah, guru, dan pengelola madrasah. Selain itu, dilakukan observasi awal terhadap pelaksanaan pembelajaran di masing-masing institusi pendidikan untuk mengidentifikasi kebutuhan, kendala, dan potensi penerapan PBL.

Di tahap ini juga disusun perangkat kegiatan berupa modul pelatihan, lembar kerja berbasis masalah, serta instrumen evaluasi yang akan digunakan selama pelaksanaan. Semua materi disesuaikan dengan jenjang pendidikan, karakteristik siswa, dan kurikulum yang berlaku di masing-masing lembaga.

## 2. Tahap Sosialisasi dan Pelatihan Guru

Sebelum diterapkan kepada siswa, dilaksanakan pelatihan dan workshop kepada guru-guru dari empat institusi tersebut mengenai prinsip, tahapan, dan teknik pelaksanaan Problem Based Learning dalam pembelajaran tematik. Guru diberikan simulasi penerapan PBL, termasuk cara merancang masalah yang sesuai dengan tema pembelajaran dan relevan dengan konteks lokal.

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengintegrasikan PBL secara efektif, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa melalui metode pembelajaran yang aktif dan kontekstual.

## 3. Tahap Implementasi di Kelas

Setelah pelatihan guru selesai, dilanjutkan dengan tahap penerapan metode *Problem Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran tematik di kelas-kelas pada SD Pringori, SMPN 10 Cilegon, SMAN 4 Cilegon, dan MDTA Al-Latif. Dalam tahap ini, siswa diberikan permasalahan nyata yang berkaitan dengan tema pembelajaran, seperti isu lingkungan, sosial, atau budaya lokal.

Siswa diarahkan untuk bekerja dalam kelompok, menganalisis masalah, mencari informasi, berdiskusi, dan menyampaikan solusi dalam bentuk presentasi atau produk kreatif. Tim pengabdian memfasilitasi kegiatan ini bersama guru dengan memberikan pendampingan dan umpan balik secara berkala.

## 4. Monitoring dan Evaluasi

Selama pelaksanaan kegiatan, dilakukan observasi kelas dan pengumpulan data melalui lembar observasi, angket siswa, wawancara guru, serta refleksi mingguan. Evaluasi diarahkan pada dua aspek utama, yaitu:

- Efektivitas penerapan metode PBL dalam pembelajaran tematik
- Perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa yang diukur melalui indikator kemampuan analisis, argumentasi, dan penyelesaian masalah

Selain itu, dilakukan evaluasi terhadap perubahan cara mengajar guru sebelum dan sesudah pelatihan.

## 5. Refleksi dan Diseminasi Hasil

Di akhir kegiatan, dilaksanakan forum refleksi bersama dengan seluruh stakeholder, baik dari sekolah, madrasah, guru, maupun siswa. Forum ini bertujuan untuk menilai dampak kegiatan

dan mendiskusikan keberlanjutan implementasi metode PBL di masing-masing lembaga pendidikan. Tim pengabdian juga menyusun laporan dan menyebarkan hasil kegiatan dalam bentuk artikel populer serta publikasi ilmiah untuk diseminasi lebih luas.

## **HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Kegiatan**

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SD Pringori, SMP Negeri 10 Cilegon, SMA Negeri 4 Cilegon, dan MDTA Al-Latif, terdapat empat poin utama sebagai hasil implementasi metode Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran tematik:

#### **1. Peningkatan Antusiasme dan Partisipasi Siswa**

Setelah metode Problem Based Learning (PBL) diterapkan dalam pembelajaran tematik, terlihat adanya peningkatan antusiasme siswa di semua jenjang pendidikan. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, berpendapat, dan mencari solusi atas permasalahan yang diberikan. Hal ini tampak jelas saat mereka terlibat langsung dalam simulasi, studi kasus, dan diskusi kelompok. Proses pembelajaran menjadi lebih hidup, tidak lagi monoton, dan siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif. Aktivitas belajar yang berbasis masalah mendorong keterlibatan mental dan emosional siswa dalam memahami materi.

#### **2. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Melalui pendekatan PBL, siswa menunjukkan perkembangan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis. Mereka lebih mampu mengajukan pertanyaan, menyampaikan argumen, dan menganalisis informasi secara mandiri. Kemampuan ini muncul karena siswa terbiasa menghadapi masalah nyata dan diajak untuk memecahkannya secara sistematis. Dalam evaluasi hasil belajar tematik, siswa mampu memberikan jawaban yang logis dan bernalar. Guru mencatat adanya perbedaan signifikan dalam kualitas jawaban antara sebelum dan sesudah metode PBL diterapkan.

#### **3. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Mengelola Pembelajaran Tematik**

Para guru dari SD, SMP, SMA, dan Madrasah Diniyah yang terlibat dalam kegiatan ini mendapat pelatihan intensif mengenai penerapan PBL. Hasilnya, mereka menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru juga mampu menyusun skenario masalah yang relevan dengan konteks kehidupan siswa, serta membimbing proses pembelajaran agar tetap fokus pada pengembangan pola pikir kritis. Ini menunjukkan bahwa intervensi pelatihan dalam program pengabdian ini efektif dalam meningkatkan kompetensi guru.

#### **4. Peningkatan Sinergi antara Lembaga Pendidikan dan Masyarakat**

Kegiatan ini juga berhasil memperkuat sinergi antara sekolah dan lingkungan sekitar, terutama di Kelurahan Suralaya. Kegiatan pembelajaran berbasis masalah turut mengangkat isu lokal sebagai bahan ajar, sehingga menumbuhkan kesadaran sosial siswa. Keterlibatan orang tua,

tokoh masyarakat, dan aparat kelurahan dalam mendukung pembelajaran juga meningkat. Hal ini menciptakan atmosfer pendidikan yang kolaboratif, dan mendukung keberlanjutan pendekatan PBL sebagai metode pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal.

Tabel Hasil Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

<b>Nama Institusi</b>	<b>Ciri Kegiatan PBL yang Diimplementasikan</b>	<b>Respons Siswa</b>	<b>Respons Guru</b>	<b>Indikasi Peningkatan Berpikir Kritis</b>
SD Pringori	Diskusi permasalahan tematik kontekstual berbasis lingkungan	Siswa aktif bertanya dan berdiskusi	Guru membimbing dengan pendekatan terbuka	Siswa mampu menyimpulkan masalah sederhana
SMP Negeri 10 Cilegon	Studi kasus kehidupan sosial dalam pembelajaran IPS	Antusias mengikuti kerja kelompok	Meningkatkan variasi metode pengajaran	Siswa bisa mengidentifikasi penyebab masalah
SMA Negeri 4 Cilegon	Analisis isu aktual sebagai bagian dari pelajaran tematik lintas mata pelajaran	Siswa menunjukkan nalar kritis	Guru memberikan umpan balik reflektif	Siswa mampu menyusun argumen dan solusi logis
MDTA Al-Latif	Pendekatan masalah keagamaan dan sosial	Siswa mendalami materi dengan diskusi	Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari	Siswa mengembangkan sikap kritis bernilai etis

Sumber: Hasil Pengabdian, 2025



Gambar 3 Evaluasi Kegiatan dari Tim Pengabdian Kepada Masyarakat

## PEMBAHASAN

### 1. Penguatan Peran Siswa sebagai Subjek Aktif

Metode Problem Based Learning menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Kegiatan pengabdian ini sejalan dengan pendapat Febrianto dkk. (2023) dalam laporan

pengabdian yang menyatakan bahwa PBL mampu membentuk karakter aktif dan mandiri siswa karena mereka terbiasa memecahkan masalah secara kolaboratif. Dalam implementasi di SD Pringori dan SMPN 10 Cilegon, siswa tidak lagi hanya mengikuti arahan guru, tetapi secara aktif mencari informasi dan membangun pemahaman sendiri. Ini menunjukkan perubahan peran siswa dari objek menjadi subjek dalam pembelajaran.

Perubahan ini memberikan dampak positif terhadap proses belajar mengajar karena siswa menjadi lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Ketika siswa terlibat aktif, proses internalisasi materi menjadi lebih mendalam, dan mereka dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata. Hal ini menjadi kunci dalam pembentukan pola pikir kritis yang berkelanjutan.

## 2. Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Masalah Kontekstual

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa ketika siswa dihadapkan pada masalah yang relevan dengan kehidupan mereka, mereka terdorong untuk berpikir kritis. Sejalan dengan temuan dalam pengabdian oleh Rahmawati dan Suryadi (2022), pembelajaran tematik berbasis masalah dapat melatih siswa dalam mengevaluasi informasi dan menyusun solusi yang rasional. Dalam kegiatan ini, siswa dari berbagai jenjang diminta memecahkan masalah seperti pencemaran lingkungan, pengelolaan sampah, dan etika sosial di sekolah.

Dari pengalaman tersebut, siswa mampu merumuskan masalah, mengidentifikasi solusi, dan menyampaikan hasil diskusi secara argumentatif. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan PBL tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga mendorong keterampilan sosial dan komunikasi yang esensial dalam berpikir kritis.

## 3. Transformasi Guru menjadi Fasilitator Pembelajaran

Hasil pelatihan kepada guru menunjukkan adanya perubahan pendekatan mengajar. Dari sebelumnya berorientasi ceramah, guru kini menjadi fasilitator yang membimbing proses berpikir siswa. Hal ini selaras dengan laporan pengabdian oleh Maulana (2021), yang menyatakan bahwa pelatihan PBL mengubah peran guru menjadi pendamping yang lebih responsif terhadap kebutuhan belajar siswa. Guru dari SMA Negeri 4 Cilegon, misalnya, mampu merancang skenario pembelajaran yang adaptif dan berfokus pada eksplorasi ide dari siswa.

Transformasi ini berdampak positif terhadap dinamika kelas. Siswa merasa lebih nyaman dalam menyampaikan gagasan dan tidak takut salah, karena guru mendorong mereka untuk bereksplorasi dan belajar dari kesalahan. Ini merupakan indikator bahwa pendekatan PBL dapat menciptakan iklim pembelajaran yang sehat dan produktif.

## 4. Kolaborasi Pendidikan dengan Lingkungan Sosial

Dalam kegiatan ini, PBL menjadi penghubung antara sekolah dan masyarakat. Permasalahan yang diangkat dalam pembelajaran mencerminkan situasi nyata di Kelurahan Suralaya, seperti kebersihan lingkungan dan toleransi antarwarga. Seperti yang juga dilaporkan dalam pengabdian

oleh Siregar dkk. (2023), pelibatan masyarakat dalam pembelajaran dapat membentuk kepekaan sosial siswa. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan merambah ke ruang sosial yang lebih luas.

Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar untuk diri sendiri, tetapi juga belajar untuk masyarakat. Hal ini menguatkan konsep pendidikan kontekstual dan memberdayakan siswa untuk menjadi agen perubahan di lingkungan mereka. Dukungan dari orang tua dan tokoh masyarakat juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul *Optimalisasi Metode Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Tematik untuk Mengembangkan Pola Pikir Kritis Siswa di Kelurahan Suralaya Kecamatan Pulomerak, Kota Cilegon, telah memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran di SD Pringori, SMP Negeri 10 Cilegon, SMA Negeri 4 Cilegon, dan MDTA Al-Latif. Kegiatan ini membuktikan bahwa penerapan metode Problem Based Learning (PBL) mampu mengubah pola pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.

Dari pelaksanaan kegiatan ini, diperoleh temuan bahwa PBL dapat membentuk karakter aktif, mandiri, dan bertanggung jawab pada diri siswa. Kemampuan berpikir kritis mereka terasah melalui diskusi, eksplorasi, dan refleksi yang difasilitasi oleh guru. Peran guru pun mengalami transformasi, dari instruktur menjadi fasilitator yang mendukung dan membimbing proses belajar siswa. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terjalinnya kolaborasi antara sekolah dan masyarakat sekitar, menciptakan keterhubungan antara pembelajaran dengan konteks sosial yang nyata. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan implikasi bahwa metode PBL sangat relevan untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Metode ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial, kepemimpinan, dan kemampuan pemecahan masalah pada siswa. Oleh karena itu, kegiatan serupa sangat layak direplikasi di wilayah lain guna mendukung penguatan kualitas pendidikan berbasis karakter dan konteks lokal.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh kepala sekolah, guru, dan siswa di SD Pringori, SMPN 10 Cilegon, SMA Negeri 4 Cilegon, dan MDTA Al-Latif atas partisipasi aktif dan dukungan selama kegiatan pengabdian. Terima kasih juga kepada LPPM dan masyarakat Kelurahan Suralaya yang telah memfasilitasi kegiatan ini dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Desnita, D., Dhalimunthe, K. N., Putri, K., & Zahra, N. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran PBL terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 64-70. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i1.3235>
- Febrianto, R., Wulandari, T., & Hidayat, S. (2023). Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Aktivitas dan Kemandirian Belajar Siswa. *Laporan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Malang*.
- Fitriani, R., & Lestari, H. (2022). Membangun Pola Pikir Kritis Siswa Madrasah melalui Isu Sosial dalam Pembelajaran Aktif. *Jurnal Pengabdian dan Literasi Pendidikan*, 2(4), 65-72. <https://doi.org/10.32585/jplp.v2i4.17321>
- Hasanah, S., Yusuf, M., & Ningsih, T. (2020). Pembelajaran Tematik Berbasis Budaya Lokal dalam Meningkatkan Literasi Siswa. *Jurnal Pemberdayaan dan Pembelajaran Berkelanjutan*, 1(1), 21-28. <https://doi.org/10.26740/jppb.v1n1.p21-28>
- Maulana, R. (2021). Transformasi Peran Guru dalam Implementasi Problem Based Learning. *Laporan Pengabdian Masyarakat Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Mustika, D., & Hariani, N. (2025). Pengembangan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1147>
- Nugroho, A. (2021). Penguatan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Konseptual Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(3), 211-219. <https://doi.org/10.25077/jpmn.v2i3.987>
- Rahmawati, I., & Suryadi, A. (2022). Pembelajaran Tematik Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 3(2), 45-53. <https://doi.org/10.33367/abdimas.v3i2.1721>
- Ramdani, R. (2023). Integrasi Pembelajaran Tematik Berbasis Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 4(2), 133-140. <https://doi.org/10.31289/jmp.v4i2.16291>
- Sari, F., & Handayani, L. (2022). Pengembangan Kemandirian Belajar Siswa Madrasah Melalui PBL Berbasis Masalah Sosial. *Jurnal Abdimas Islamika*, 5(1), 43-51. <https://doi.org/10.24252/abdimas.v5i1.14632>
- Siregar, H., Ahmad, R., & Lestari, D. (2023). Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 21-30. <https://doi.org/10.31289/jpkm.v5i1.3456>
- Tim Pengabdian Fakultas Tarbiyah UIN Malang. (2022). Problem Based Learning untuk Pengembangan Pola Pikir Kritis Siswa di Madrasah. *Laporan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Tim Pengabdian Universitas Negeri Surabaya. (2023). Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Berbasis PBL untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Guru Sekolah Indonesia Davao. *Laporan Kegiatan PKM*.
- Utami, S. F., dkk. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.902>
- Yuliani, D., & Prasetya, E. (2021). Stimulasi Berpikir Kritis Siswa Melalui Project-Based Learning dalam Kegiatan Pengabdian di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Abdi Bangsa*, 3(2), 79-86. <https://doi.org/10.36456/jab.v3i2.12345>